

**PENGARUH KEGIATAN MONTASE TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PEMBINA HKBP TARUTUNG**

**Dina Sari Silitonga**

**Adiani Hulu**

**Endang Junita Sinaga**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[hinombingan17@gmail.com](mailto:hinombingan17@gmail.com)

[adianihulu4@gmail.com](mailto:adianihulu4@gmail.com)

[endangjunita@gmail.com](mailto:endangjunita@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan montase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5- 6 tahun di TK Pembina HKBP Tarutung. Hipotesa penelitian adalah: “Terdapat pengaruh antara kegiatan montase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Pembina HKBP Tarutung”. Populasi adalah seluruh siswa usia 5-6 tahun di TK Pembina HKBP Tarutung yang berjumlah 68 siswa. Sampel penelitian ditetapkan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu siswa kelas Jupiter berjumlah 10 siswa sebagai kelas eksperimen yang menggunakan kegiatan Motase dan kelas Matahari berjumlah 10 siswa sebagai kelas kontrol yang menggunakan perlakuan biasa (kelas konvensional). Metode penelitian ini yaitu metode *quasi-eksperimental design* dengan *rancangan two- group pretest posttest control group design*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi sebanyak 15 item. Data penelitian untuk angket dianalisa dengan menggunakan rumus uji beda rata-rata (N-Gain Skor) diketahui nilai rata-rata untuk kelas eksperimen adalah sebesar 0,8588 berada pada kategori tinggi. Dan nilai rata-rata untuk kelas kontrol adalah sebesar 0,2106 berada pada kategori rendah. Kemudian melakukan uji independen test menggunakan uji t diperoleh nilai  $t_{hitung} = 8,985 > t_{tabel}(\alpha=0,05; df=18) = 2,101$ . Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesa penelitian diterima yaitu terdapat pengaruh antara kegiatan montase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Pembina HKBP Tarutung dan  $H_0$  ditolak.

Kata Kunci: Kegiatan Montase, Kemampuan Motorik Halus

**Abstract**

The aim of this research was to determine the effect of montage activities on the fine motor skills of children aged 5-6 years at the HKBP Tarutung Pembina Kindergarten. The research hypothesis is: "There is an influence between montage activities on the fine motor skills of children aged 5-6 years at the HKBP Tarutung Pembina Kindergarten". The population is all students aged 5-6 years at TK Pembina HKBP Tarutung, totaling 68

students. The research sample was determined using the Purposive Sampling technique, namely 10 students in the Jupiter class as the experimental class which used Montage activities and 10 students in the Matahari class as the control class which used normal treatment (conventional class). This research method is a quasi-experimental design method with a two-group pretest posttest control group design. The instrument used in this research was an observation sheet with 15 items. Research data for the questionnaire was analyzed using the average difference test formula (N-Gain Score). It was found that the average value for the experimental class was 0.8588 in the high category. And the average value for the control class is 0.2106, which is in the low category. Then carrying out an independent test using the t test obtained a value of  $t = 8.985 > t \text{ table } (\alpha = 0.05; df = 18) = 2.101$ . Thus, it can be concluded that the research hypothesis is accepted, namely that there is an influence between montage activities on the fine motor skills of children aged 5-6 years at the HKBP Tarutung Pembina Kindergarten and  $H_0$  is rejected.

Keywords: Montage Activities, Fine Motor Skills

## PENDAHULUAN

Peneliti menggunakan kegiatan montase untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak karena montase merupakan salah satu kegiatan yang menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Yang dimana kegiatan montase ini banyak menggunakan jari-jemari untuk menggantung dan tentunya akan melibatkan koordinasi mata dan tangan. Sehingga jari-jemari anak akan lebih terlatih untuk menggantung dan menempel dengan lentur. Undang-Undang No 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal<sup>1</sup>.

Pelaksanaan program pendidikan lebih memerhatikan perkembangan peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah. Bagi anak-anak, bermain adalah sarana belajar yang menyenangkan. Melalui bermain, kemampuan motorik anak akan selalu terlatih dengan baik. Meningkatkan perkembangan motorik anak akan memberikan dampak positif pada perkembangan lainnya. Hal ini sangat penting karena hanya kesempatan dan latihan secara terus menerus yang akan dapat meningkatkan keterampilan

---

<sup>1</sup> Cut Juliani, dkk, “ Analisis Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B di TK Ananda Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol, 2 No. 1 ( April, 2021).

anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang menuntut gerakan motorik halus. Kegiatan bermain atau permainan ialah suatu kebutuhan yang sangat erat kaitannya dengan anak, secara sadar atau tidak sadar anak akan belajar banyak hal dan pada akhirnya dapat tercapai apa yang pernah dilakukannya. Melalui bermain anak dapat mempelajari hal-hal yang nyata sehingga daya cipta, imajinasi, kreativitas dan fisik motorik anak dapat berkembang<sup>2</sup>.

Salah satu perkembangan yang distimulasi pada anak usia dini ialah fisik motorik. Motorik adalah gerakan yang diperoleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik merupakan perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan fisik motorik merupakan suatu perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, otot yang terkordinasi.<sup>3</sup> Perkembangan fisik motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar (*Gross motor*) dan motorik halus (*Fine motor*)<sup>4</sup>.

Motorik kasar (*Gross Motor*) adalah suatu gerakan yang menggunakan otot-otot besar dan membutuhkan banyak tenaga. Bagian tubuh yang menggunakan motorik kasar yaitu gerakan kaki berupa berlari, menendang, melompat dan sebagainya yang terkordinasi oleh otak. Sedangkan motorik halus (*Fine Motor*) adalah gerakan yang menggunakan otot-otot kecil dan membutuhkan konsentrasi antara mata dan tangan. Bagian tubuh yang menggunakan motorik halus yaitu gerakan tangan seperti menggambar, melipat, menggantung dan lain sebagainya.

Kemampuan motorik halus anak bukanlah mudah, namun perlu pemilihan beberapa metode, strategi dan media yang sesuai dengan lingkungan dan kondisi anak. Minimnya cara yang dapat dipakai guru untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dan alat peraga yang kurang menarik menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan motorik halus anak pada usia dini. Semakin baik gerakan motorik halus dapat membuat anak berkreasi, seperti menggantung dengan guntingan yang lurus, menggambar dan mewarnai sederhana, menempel. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai ini pada tahap yang sama.

Motorik halus anak usia dini agar dapat berkembang dengan baik dan sempurna perlu dilakukan stimulasi terarah dan terpadu, salah satu stimulasi yang tepat diantaranya

---

<sup>2</sup> Rizki Wahyuni, dkk, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol, 1 ( Juli, 2020), hlm, 29.

<sup>3</sup> Nur Istiqamah, dkk, "Pengembangan Kegiatan Mozaik Untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun", No. 1 (2023), hlm. 102.

<sup>4</sup> Suyadi & Maulidya Ulfah, loc. Cit.

dengan menggunakan teknik atau kegiatan yang menarik dalam suatu pembelajaran. Berbagai macam teknik yang sekarang telah ditemukan untuk mengembangkan motorik halus anak, salah satunya dengan kegiatan montase. Menurut Sumanto montase adalah suatu kreasi seni aplikasi yang dibuat dari tempelan guntingan gambar atau guntingan foto di atas bidang dasar gambar. Menurut Rahayu menyatakan bahwa karya montase dihasilkan dari mengomposisikan beberapa gambar yang sudah jadi dengan gambar yang sudah jadi lainnya. Seperti, gambar rumah kemudian dipotong dan yang hanya diambil gambar rumahnya saja, kemudian ditempelkan pada permukaan alas gambar<sup>5</sup>. Kegiatan montase akan dapat melatih kemampuan motorik halus anak.

Kegiatan montase ini melatih keterampilan anak seperti kegiatan menggunting dan menempel. Dalam kegiatan tersebut terkadang anak kurang minat dalam melakukannya, pada kegiatan menempel terkadang anak kurang teliti dalam memberikan lem bisa kurang atau terlalu banyak yang mengakibatkan kertas mudah robek, terkadang anak juga enggan meratakan/ memegang lem jika berantakan, atau terkadang jika menempelkan gambar terbalik, tidak sesuai pada gambar yang ditempel dan tidak bisa dilepas mengakibatkan kesalahan dalam kegiatan tersebut<sup>6</sup>. Melalui kegiatan menggunting dan menempel dapat melatih kekuatan tangan anak. Dalam perkembangan motorik halus sangat penting untuk anak karena anak belum memiliki keterampilan yang sesuai, maka perlu bagi anak untuk mempelajari keterampilan baru yang sesuai dan lebih mudah. Penyebab perkembangan motorik halus anak bisa terlambat yaitu dimana anak belum bisa melakukan tugas perkembangan yang sesuai dengan umurnya.

## **KAJIAN TEORITIS**

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan.

---

<sup>5</sup> Haerul Anuar, dkk, "Pengaruh Kegiatan Montase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak", *Jurnal Kreatif Online (JKO)*, No. 3(r 2021), hlm. 23-31

<sup>6</sup> Irma Oktaviani Ana Sari and Hafidh 'Aziz, "*Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) Dengan Metode Demonstrasi*," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 3 (2019): 191–204

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah menggunakan metode *quasi-eksperimental design* dengan *rancangan two- group pretest posttest control group design*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Persyaratan Analisis

Untuk mengolah data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Maka akan dihitung nilai beda rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *N-Gain Score* dengan rumus sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{Skor\ Postest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Untuk membantu peneliti menghitung nilai *N-Gain Score* peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22.00. Data hasil uji beda rata-rata (*N-Gain Score*) akan disajikan dalam tabel berikut ini:

**Hasil Uji Beda Rata-rata (N-Gain Score)**

No. Resp.	Kelompok	Pretest	Posttest	Posttest – Pretest	Skor Maksimal - Pretest	N-Gain Skor
1	1	46	60	14	14	1,00
2	1	54	60	6	6	1,00
3	1	45	57	12	15	0,80
4	1	50	57	7	10	0,70
5	1	45	54	9	15	0,60
6	1	43	58	15	17	0,88
7	1	38	55	17	22	0,77
8	1	45	60	15	15	1,00
9	1	42	57	15	18	0,83
10	1	43	60	17	17	1,00
1	2	37	44	7	23	0,30
2	2	42	46	4	18	0,22

3	2	42	45	3	18	0,17
4	2	33	39	6	27	0,22
5	2	39	48	9	21	0,43
6	2	42	40	-2	18	-0,11
7	2	43	48	5	17	0,29
8	2	39	48	9	21	0,43
9	2	40	44	4	20	0,20
10	2	40	39	-1	20	-0,05

Keterangan: 1 = kelas eksperimen

2 = kelas kontrol

Berdasarkan data diatas, maka didapatlah nilai rata-rata untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

#### **Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

<b>Group Statistics</b>					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NGain_Skor	1,00	10	<b>,8588</b>	,14299	,04522
	2,00	10	<b>,2106</b>	,17780	,05622

Keterangan: Kelompok 1,00 = Kelompok Eksperimen

Kelompok 2,00 = Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah sebesar 0,8588 nilai tersebut berada pada kategori tinggi yaitu gain skor > 0,7. Sehingga dapat dipahami bahwa Kegiatan Montase efektif terhadap peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah sebesar 0,2106 nilai tersebut berada pada kategori rendah yaitu gain skor < 0,3. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran biasa (kelas konvensional) tidak efektif terhadap peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak.

## **2. Melakukan Uji Normalitas dan Homogenitas**

Salah satu syarat yang harus dilakukan sebelum menghitung nilai independen sample test (uji t) adalah data penelitian terlebih dahulu harus dikatakan normal dan

homogen. Maka hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat dari output *SPSS* 22.00 seperti pada tabel berikut ini:

### Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NGain_Skor	1,00	,238	10	,113	,884	10	<b>,147</b>
	2,00	,203	10	,200*	,908	10	<b>,264</b>
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Keterangan: Kelompok 1,00 = Kelompok Eksperimen

Kelompok 2,00 = Kelompok Kontrol

Peneliti akan menggunakan nilai signifikan pada Shapiro-Wilk karena sampel yang digunakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol kurang dari 50 responden. Ketentuan data dikatakan berdistribusi normal jika signifikan pada Shapiro-Wilk  $> 0,05$ . Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai signifikan pada Shapiro-Wilk untuk kelas eksperimen adalah sebesar  $0,147 > 0,05$  sehingga data pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Selanjutnya, nilai signifikan pada Shapiro-Wilk untuk kelas kontrol adalah sebesar  $0,264 > 0,05$  sehingga data pada kelas kontrol berdistribusi normal.

Kemudian akan dilakukan uji homogenitas untuk menentukan apakah data homogen. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam menentukan uji t pada independent sampel test nantinya. Maka hasil uji homogenitas selengkapnya dapat dilihat dari output *SPSS* 22.00 seperti pada tabel berikut ini:

### Hasil Uji Homogenitas

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		NGain_Skor	Equal variances assumed	<b>,050</b>	,825	8,985	18	,000	,64828	,07215	,49670
Equal variances not assumed				8,985	17,208	,000	,64828	,07215	,49619	,80037	

Kriteria pengambilan keputusannya adalah Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka data homogen. Sebaliknya jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka data tidak homogen. Berdasarkan ketentuan diatas, diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 0,050 akan dibandingkan dengan nilai  $F_{hitung}$  dengan ketentuan dk pembilang ( $n1-1$ ;  $10-1=9$ ) dan dk penyebut ( $n2-1$ ;  $10-1=9$ ) yaitu sebesar 3,18. Maka bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $0,050 < 3,18$ ), sehingga dapat

disimpulkan bahwa varians data N-Gain untuk data kelas eksperimen dan data kelas kontrol adalah sama atau homogen.

### 3. Melakukan Uji t (*Independent Sampel Test*)

Jika varians data dikatakan homogen maka dapat dilihat pada nilai t pada *Equal Varince Assumed*  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $\alpha=0,05$ ;  $df= 18$ ) atau nilai signifikan  $< 0,05$  dan jika data tidak homogen maka dapat dilihat pada signifikan *Equal Varince Not Assumed*  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $\alpha=0,05$ ;  $df= 18$  atau nilai signifikan  $< 0,05$ . Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

#### *Independent Sampel Test*

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variance		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NGain_Skor	Equal variances assumed	,050	,825	<b>8,985</b>	18	,000	,64828	,07215	,49670	,79986
	Equal variances not assumed			8,985	17,208	,000	,64828	,07215	,49619	,80037

Berdasarkan ketentuan diatas, karena data berdistribusi normal dan varians kedua kelas adalah sama atau homogen, maka pengambilan keputusan untuk pengujian hipotesa diambil dari nilai *Equal Varince Assumed*  $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 18)$  yaitu  $t_{hitung}= 8,985 > t_{tabel} = 2,101$  atau dapat dilihat pada nilai signifikan *Equal Varince Assumed* yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$ .

#### **4. Pengujian Hipotesa**

##### **4.1 Rumusan Hipotesa Penelitian**

Dalam pengujian hipotesis ini dapat memberikan informasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan Kemampuan Motorik Halus Anak yang dengan menggunakan Kegiatan Montase dan Kemampuan Motorik Halus Anak Menggunakan Pembelajaran Biasa (Kelas Konvensional).

Hipotesis yang diajukan adalah hipotesis statistik uji dua pihak:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Kegiatan Montase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 tahun di TK Pembina HKBP Tarutung

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$  Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kegiatan Montase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 tahun di TK Pembina HKBP Tarutung.

##### **4.2 Taraf Nyata**

Taraf nyata dalam penelitian ini adalah  $\alpha$  (*Alpha*) = 0,05 = 5%.

##### **4.3 Uji t**

Karena varians homogen, maka pengujian hipotesa diambil dari nilai *Equal Varince Assumed*  $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 61)$  yaitu  $t_{hitung}= 8,985 > t_{tabel} = 2,101$  atau dapat dilihat pada nilai signifikan *Equal Varince Assumed* yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$ . Ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $8,985 > 2,000$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat perbandingan yang signifikan Kemampuan Motorik Halus Anak Menggunakan Kegiatan Montase dan Pembelajaran Biasa (Kelas Konvensional) di TK Pembina HKBP Tarutung sehingga

diketahui bahwa terdapat pengaruh kegiatan montase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Pembina HKBP Tarutung.

#### **a. Pembahasan Hasil Penelitian**

Keterampilan motorik halus adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan, ketepatan, kerapian dan koordinasi mata dengan tangan untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan keterampilan. Keterampilan motorik halus dalam penelitian ini adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan keterampilan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan yang membutuhkan ketepatan dan kerapian.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas eksperimen kepada anak diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Kemampuan Motorik Halus Anak adalah item nomor 5 dan nomor 6 dengan skor nilai 34 dan nilai rata-rata 3,40 yaitu anak mampu mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah dan mampu menggunakan berbagai media yang digunakan dalam kegiatan di sekolah . Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 1 dengan skor nilai 26 dan nilai rata-rata 2,60 yaitu anak mampu menggambar sesuai dengan yang diajarkan guru.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas eksperimen kepada anak diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Kemampuan Motorik Halus Anak adalah indikator nomor 3 dengan nilai rata-rata 3,40 yaitu indikator melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan yakni anak mampu mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah dan mampu menggunakan berbagai media yang digunakan dalam kegiatan di sekolah. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 1 dengan nilai rata-rata 2,75 yaitu indikator menggambar sesuai gagasannya yakni anak mampu menggambar sesuai yang diajarkan guru dan mampu menggambar sesuai keinginannya.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas eksperimen kepada anak diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Kemampuan Motorik Halus Anak adalah item nomor 2, 5, 13 dan nomor 15 dengan skor nilai 40 dan nilai rata-rata 4,00 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa anak mampu menggambar sesuai keinginannya, mampu mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah, mampu menempel gambar dengan rapi, dan anak mampu menggambar sesuai dengan

bentuk yang dilihat. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 6, 8, 9, 10, 11, dan 12 dengan skor nilai 115 dan nilai rata-rata 3,29 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa anak mampu menggunakan berbagai media yang digunakan dalam kegiatan di sekolah, mampu menggunakan alat makan dengan baik, mampu menggunting kertas mengikuti pola garis tegak, mampu menggunting kertas mengikuti pola garis miring, mampu menggunting kertas mengikuti pola garis lengkung, dan mampu menempel gambar sesuai pola.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas eksperimen kepada anak diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Kemampuan Motorik Halus Anak adalah indikator nomor 7 dengan nilai rata-rata 3,95 yaitu indikator mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci yakni anak mampu menggambar sesuai dengan bentuk yang dilihat dan mampu menggambar sesuai dengan kegiatan yang dilihat. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 4 dengan nilai rata-rata 3,75 yaitu indikator menggunakan alat tulis dan alat makan yang benar yakni anak mampu menggenggam alat tulis dengan benar dan mampu menggunakan alat makan dengan baik.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas kontrol kepada anak diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Kemampuan Motorik Halus Anak adalah item nomor 8 dengan skor nilai 33 dan nilai rata-rata 3,30 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa anak mampu menggunakan alat makan dengan baik. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 13 dengan skor nilai 21 dan nilai rata-rata 2,10 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa anak mampu menempel gambar dengan rapi.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas kontrol kepada anak diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Kemampuan Motorik Halus Anak adalah indikator nomor 4 dengan nilai rata-rata 3,00 yaitu indikator menggunakan alat tulis dan alat makan yang benar yakni anak mampu menggenggam alat tulis dengan benar dan mampu menggunakan alat makan dengan baik. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 1 dengan nilai rata-rata 2,35 yaitu indikator menggambar sesuai gagasannya yakni anak mampu menggambar sesuai yang diajarkan guru dan mampu menggambar sesuai keinginannya.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas kontrol kepada anak diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Kemampuan Motorik Halus Anak adalah item nomor 14 dengan skor nilai 34 dan nilai rata-rata 3,40 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa anak mampu menggambar sesuai dengan bentuk yang dilihat. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 1 dengan skor nilai 21 dan nilai rata-rata 2,10 yaitu banyak anak yang menjawab bahwa anak mampu menggambar sesuai dengan yang diajarkan guru.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas kontrol kepada anak diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Kemampuan Motorik Halus Anak adalah indikator nomor 5 dengan nilai rata-rata 3,20 yaitu indikator menggunting sesuai dengan pola yakni anak mampu menggunting kertas mengikuti pola garis tegak, mampu menggunting kertas mengikuti pola garis miring, dan mampu menggunting kertas mengikuti pola garis lengkung. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 1 dengan nilai rata-rata 2,50 yaitu indikator menggambar sesuai gagasannya yakni anak mampu menggambar sesuai yang diajarkan guru dan mampu menggambar sesuai keinginannya.

Dari uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesa penelitian, diperoleh nilai *Equal Varince Assumed*  $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 18)$  yaitu  $t_{hitung}= 8,985 > t_{tabel} = 2,101$  atau dapat dilihat pada nilai signifikan *Equal Varince Assumed* yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh kegiatan montase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Pembina HKBP Tarutung. Perbedaan yang signifikan tersebut dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah sebesar 0,8588 berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat dipahami bahwa Kegiatan Montase efektif untuk meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah sebesar 0,2106 berada pada kategori rendah. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran biasa (kelas konvensional) tidak efektif untuk meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

#### **1. Kesimpulan Berdasarkan Teori**

1. Montase merupakan suatu hasil karya yang diciptakan dengan cara mengambil gambar dari berbagai sumber lalu digunting dan ditempel pada suatu bidang datar. Peneliti memfokuskan kegiatan montase yang diambil dari gambar/ foto kemudian ditempel pada bidang datar (kertas). Langkah-langkah Kegiatan Montase diantaranya adalah: 1) persiapan, 2) Penataan awal (Penyusunan Sementara), dan 3) Penyelesaian akhir.
2. Keterampilan motorik halus adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan, ketepatan, kerapian dan koordinasi mata dengan tangan untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan keterampilan. Keterampilan motorik halus dalam penelitian ini adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan keterampilan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan yang membutuhkan ketepatan dan kerapian.

#### **2. Saran**

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, dengan ini disarankan kepada:

- 1) Guru di TK Pembina HKBP diharapkan dapat mempertahankan penggunaan Kegiatan Montase yang sudah efektif dalam meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak.
- 2) Guru di TK Pembina HKBP disarankan supaya lebih meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak yang masih rendah dengan mengoptimalkan penggunaan Kegiatan Montase yaitu dengan memaksimalkan langkah-langkah penerapan Kegiatan Montase dalam penerapannya.
- 3) Anak diharapkan untuk mempertahankan serta meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anaknya, khususnya ketika guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Kegiatan Montase.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang minat belajar anak disarankan untuk mengkaji dengan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi minat belajar anak tersebut. Dan juga yang ingin meneliti pengaruh lain dari Kegiatan Montase ini supaya menghubungkannya dengan variabel lain karena tidak menutup

kemungkinan berpengaruh kepada hal-hal lainnya yang berhubungan dengan diri anak tersebut seperti kemampuan motorik kasar anak, kemandirian anak dan lain sebagainya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Annuar, Haerul, Besse Nirmala, and Nurhukma Samarto. "Pengaruh Kegiatan Montase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak. *Jurnal Kreatif Online* 9.3 (2021): 23-31.
- Cut Juliani, R. O. (2021). Analisis Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Di Tk Ananda Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3.
- Irma Oktaviani Ana Sari, H. 'Aziz. (2019). Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui kegiatan 3M( Mewarnai, Menggunting, Menempel) . *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 191-204.
- Nur Istiqamah, I. N. (2023). Pengembangan Kegiatan Mozaik Untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 . *Journal of Classroom Action Research*, 102.
- Rizki Wahyuni, dkk, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol, 1 ( Juli, 2020)
- Sugiyono.(2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi, M. I. (2017). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.